

## **BAB IV**

### **KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM PROGRAM *MIGRATION WITH DIGNITY***

BAB ini menjabarkan mengenai kepentingan Australia dalam program *migration with dignity*. Dimana penulis lebih spesifik untuk menjabarkan mengenai kepentingan Australia dalam program *migration with dignity* dimana dapat terlihat dalam eksistensi Australia sebagai pemimpin kawasan, dependensi ekonomi Kiribati pada Australia dan menjaga stabilitas dalam negeri dari ancaman migrasi Kiribati.

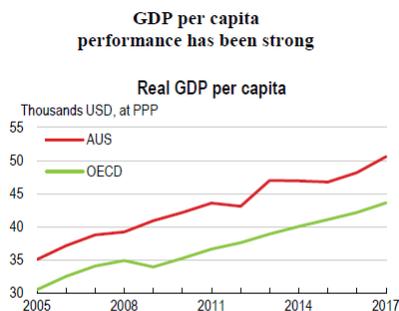
#### **A. Eksistensi Australia sebagai Pemimpin Kawasan**

Australia memiliki kerangka kebijakan luar negeri yang tertuang dalam *White Paper*. Kerangka kebijakan tersebut menjadi tolak ukur kegiatan luar negeri yang harus dilakukan oleh Australia, termasuk memberi bantuan, mengatasi masalah regional, dan berkontribusi pada pembangunan global. Namun, *White Paper* ini sering disimpulkan lain oleh negara lain. Di samping kontribusi Australia, *White Paper* dianggap dijadikan alat untuk menunjang eksistensinya sebagai pemimpin di kawasan. Dalam kasus Kiribati, *White Paper* juga menjadi topik menarik untuk diulas lebih dalam.

Dalam *White Paper* tahun 2006, Australia mengeluarkan banyak program bantuan ke Asia dan Pasifik. Komunitas global meminta Australia untuk memainkan peran penting sebagai pendonor pada isu-isu pembangunan tertentu di Asia dan Pasifik (Downer, 2006). Australia dan Selandia Baru akan bekerja lebih erat memberikan bantuan dana ke Pasifik. Kedua negara menyediakan sekitar \$1 miliar bantuan pembangunan untuk kawasan ini (Department of Foreign Affairs and Trade, 2008).

Selain itu, Australia juga mengikat komitmennya dengan negara-negara Pasifik Selatan dalam Deklarasi Port Moresby pada 27 Februari 2008. Dalam Deklarasi Port Moresby, Australia menyatakan sebagai berikut: *“The Government of Australia is committed to beginning a new era of cooperation with the island nations of the Pacific....Australia and the Pacific island nations face a common challenge in climate change. Many of our Pacific neighbours, especially low lying atolls, are particularly vulnerable to the effects of climate change, including devastation from more frequent and severe extreme weather events.....The Government of Australia is committed to working in close cooperation with the Pacific island nations to meet our common challenges and to raise the standard of living for people throughout the region”*(Department of Foreign Affairs and Trade, t.thn.). Sehingga, Australia memiliki tanggungjawab atas komitmen yang dideklarasikan kepada negara-negara Pasifik.

Di samping itu, Australia juga merupakan negara maju di kawasan Pasifik Selatan bersama dengan Selandia Baru. Sebagai negara maju, Australia dapat dikategorikan dalam kelompok negara pendonor yang berkewajiban membantu negara-negara berkembang, terutama negara terdekat seperti Pasifik Selatan. Berikut ini adalah bukti data kenaikan GDP per kapita Australia.



Source: OECD Productivity Database.

Selain karena GDP, menurut data PBB, Australia memiliki emisi karbon dioksida per kapita tertinggi kedua di antara negara-negara *Organisation for Economic - Co operation and Development* (OECD). Sehingga, Australia berkontribusi terhadap penyebab perubahan iklim. Australia dan Selandia Baru memiliki tanggung jawab untuk menyebabkan perubahan iklim. Hal ini menimbulkan stigma bahwa Australia sudah memiliki kewajiban untuk membantu negara-negara Pasifik yang notabene penghasil karbon rendah (Wyett, 2013).

## **B. Kepentingan Australia untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari sumber daya alam Kiribati**

Ekspor barang dagangan Kiribati rata-rata sekitar \$ 9 juta per tahun, juga rata-rata, sekitar 13 persen dari PDB negara itu. Meskipun beberapa "volatilitas dari tahun ke tahun" terlihat dalam hal mitra dagang Kiribati, Australia, Uni Eropa, Jepang, Thailand dan Amerika Serikat adalah pasar ekspor utama untuk negara selama periode tersebut. Kiribati memiliki struktur ekspor terkonsentrasi. Ikan dan krustasea, biji minyak dan lemak nabati dan minyak menghasilkan sekitar 70 persen dari pendapatan ekspor barang dagangan selama periode tersebut (United Nations, 2008).

Berdasarkan data dari *Economy Watch*, ekspor Kiribati pada tahun 2010 mencapai \$ 7.066 juta dan \$ 17 juta pada tahun 2004. Komoditas ekspor utama Kiribati adalah kopra 62%, kelapa, rumput laut, dan ikan. Sementara untuk impor, pada tahun 2010 diperkirakan mencapai \$ 80,09 juta dan \$ 62 juta pada tahun 2004. Komoditas impor pada masa itu adalah bahan makanan, mesin dan peralatan, aneka barang jadi, dan bahan bakar. Sementara partner impor Kiribati terbesar di kawasan Pasifik adalah Australia, yang mencapai 32,1%. Selain itu, Kiribati juga menggunakan mata uang dolar

Australia sebagai mata uang domestik (Economy Watch, 2017).

Pejabat dari Departemen Perikanan dan Departemen Luar Negeri menginformasikan delegasi bahwa fokus upaya pemerintah untuk memperluas pendapatan perikanan telah melalui perubahan rezim perizinan menjadi 'skema hari kapal', yang menelan biaya antara \$ 8.000 hingga \$ 11.000 per hari. Sebagian besar pendapatan diambil dari penangkapan ikan tuna. Perubahan ini telah menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan menjadi sekitar \$ 200 juta (AUD) per tahun, yang menyumbang hampir 70 persen dari pendapatan tahunan Kiribati. Ini merupakan peningkatan 57,1 persen antara 2009 dan 2015 (Parliament of Australia, 2017).

Selain ekspor, survei sosio-ekonomi 2006 mengungkapkan bahwa penambangan pantai adalah sumber pendapatan penting bagi para pekerja di Tarawa Selatan. Sekitar 120 rumah tangga bergantung secara finansial dalam pertambangan ini. Oleh karena sangat membutuhkan uang tunai, penambangan dilakukan di tepi pantai dan juga di tanah itu sendiri, seperti yang terlihat dalam jumlah lubang pinjaman yang terlihat di daerah tersebut. Para penambang ini percaya bahwa mereka bertindak sesuai dengan hak mereka sebagai pemilik tanah adat (Julie Babinard, Hatziolos, Faiz, & Somali, 2014).

Dukungan Australia kepada Kiribati untuk mengimplementasikan Rencana Reformasi Ekonomi mereka membantu Kiribati untuk memaksimalkan manfaat yang mengalir dari sumber daya alamnya serta membantu membangun ketahanan ekonomi yang lebih besar terhadap guncangan eksternal. Dukungan Australia difokuskan pada kegiatan yang memperkuat:

- manajemen keuangan publik melalui transparansi yang lebih besar dalam mengelola pendapatan perikanan, tata kelola yang lebih baik dari dana

- perwalian dan pelaporan dan pemantauan utang publik dan kewajiban kontinjensi yang lebih baik
- untuk menciptakan lingkungan untuk sektor yang inklusif dan sektor swasta memimpin pertumbuhan, melalui perluasan cakupan layanan publik yang penting (listrik, air, saluran pembuangan dan telekomunikasi) serta mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas (Department of Foreign Affairs and Trade, t.thn.).

Bantuan kelonggaran ekspor dan pengelolaan sumber daya alam oleh Australia lambat laun akan menciptakan dependensi ekonomi Kiribati kepada Australia. Terlebih lagi, Kiribati telah menggunakan mata uang dolar Australia, tentu merupakan nilai tukar yang cukup tinggi. Namun disisi lain, hal tersebut membawa keuntungan bagi Australia yang hendak melakukan ekspor-impor kepada Kiribati karena tidak perlu perhitungan menggunakan mata uang dolar internasional. Selain itu, Australia juga memiliki keuntungan sebagai investasi terbesar pengelolaan sumber daya alam Kiribati yang semakin memperkuat integrasi ekonomi kedua negara.

### **C. Menjaga Stabilitas Dalam Negeri dari Ancaman Migrasi Kiribati**

Mungkin sedikit berbeda dengan Eropa, tetapi pencari suaka atau imigran tetap membawa konflik dalam negeri. Misalnya pada kasus pencari suaka Jerman, mayoritas orang masih menerima kedatangan kelompok baru tetapi ada beberapa yang mengatakan bahwa mereka menciptakan tekanan pada ekonomi lokal dengan tingkat pengangguran 11%. Selain pengangguran, proporsi jumlah penerima pencari suaka juga menjadi masalah yang patut diperhatikan. Seperti yang terjadi di Oberhausen, terletak di wilayah barat Rhine-Westphalia Utara, yang menerima sekitar 21% pencari suaka

pada tahun 2015, lebih banyak daripada tempat lain di negara ini. Hampir 3.000 pengungsi, banyak yang melarikan diri dari konflik di Irak, Suriah dan Afghanistan, menetap di Oberhausen (Bräuer, 2016).

Oleh karena diramalkan akan tenggelam, Kiribati membawa ancaman pengungsi yang besar bagi dua negara besar Pasifik, yakni Australia dan Selandia Baru. Gelombang pengungsi yang tinggi dapat menimbulkan konflik domestik terutama perebutan pekerjaan dan sumber daya ekonomi dengan warga lokal seperti kasus-kasus pencari suaka di Eropa.

Sejak tahun 1990 telah diasumsikan bahwa perubahan iklim akan menghasilkan arus jutaan migran iklim baik secara internal maupun internasional, bergerak dari lingkungan marginal ke tempat-tempat di mana mereka dapat menemukan mata pencaharian yang lebih aman. Fenomena tersebut akan menyebabkan kebijakan keamanan dan sosial sehingga terdapat keinginan kuat di negara-negara yang terkena dampak perubahan iklim dan masyarakat internasional untuk lebih memahami migrasi yang disebabkan oleh perubahan iklim. Organisasi Internasional untuk Migrasi menyatakan bahwa perubahan iklim akan meningkatkan situasi pergerakan manusia karena perubahan lingkungan secara bertahap. (Oakes, Milan, & Campbell, 2016)

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Australia memilih untuk memberikan program pelatihan peningkatan kapabilitas sumber daya manusia I-Kiribati agar berstatus migrasi yang bekerja di luar negeri bukan sebagai pengungsi. Kemudian, uang yang mereka hasilkan dari Australia dapat dikirim ke rumah untuk menghidupi keluarga mereka dan meningkatkan remitansi negara. Remitansi tersebut dapat digunakan negara untuk membeli pulau. Disisi lain, Australia pun memiliki keuntungan yang positif untuk memenuhi kebutuhan tenaga

kerjanya terutama dibidang kesehatan. Untuk itu, Australia membiayai program KANI.

Selain itu, Australia juga membantu Kiribati dalam proses pembelian 6.000 hektar tanah di Fiji, ini tak lain adalah untuk menghindari krisis kemanusiaan di Australia dan khususnya di Kiribati yang terjadi akibat kenaikan permukaan air laut. akan digunakan sebagai lahan pertanian untuk ketahanan pangan dan merelokasi penduduknya jika memang dibutuhkan (Dizard, 2014). Bantuan seperti ini sudah tidak asing lagi bagi Australia terhadap Kiribati, mengingat pada tahun 1940 pulau Banaba di Kiribati hancur akibat pertambangan fosfat yang mengakibatkan sebagian besar penduduknya sehingga Australia membantu Kiribati ketika melakukan pembelian dan perpindahan ke pulau Rabi di Fiji (Loughry & McAdam, 2008). Dilanjutkan pada tahun 1990-an pemerintah Kiribati merelokasi hampir 5000 orang dari Tarawa ke pulau-pulau kecil. Populasi Jumlah penduduk Tarawa Selatan telah meningkat lebih dari 50 ribu orang hanya dalam kurun waktu 60 tahun. Sehingga mobilitas migrasi antar pulau telah menjadi strategi kunci adaptasi tradisional yang sudah dilakukan sejak dulu. (Crowter, 2010)

